

ABSTRAKSI

ANALISIS PERMINTAAN TEH KEMASAN DI KOTA PEKANBARU

Oleh :

DANI AGUS Y P

Di bawah Bimbingan : Dra.Nursiah Chalid, MS dan Mardiana, SE, M.Si

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap teh kemasan serta jenis dan merek teh kemasan yang paling banyak di konsumsi oleh masyarakat di Kota Pekanbaru.

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu konsumen teh kemasan yang dijumpai di pusat-pusat perbelanjaan yang ada di Kota Pekanbaru, dan sampel yang diambil sebanyak 100 orang responden.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 orang responden ini diketahui bahwa teh yang paling banyak dikonsumsi adalah teh jenis celup, merek teh celup yang paling banyak dikonsumsi adalah teh celup merek Sariwangi. Cita rasa / selera berpengaruh cukup besar dalam pemilihan merek teh kemasan. Kebiasaan atau tradisi sehari-hari menjadi alasan utama konsumen mengkonsumsi teh.

Kata Kunci : Cita-rasa/Selera dan Harga

ABSTRACT

The research does in Pekanbaru city. This research aims to know the factors that are influence the demand of tea packaging with kinds and the brand of tea packaging that becomes the most widely consumed by pekanbaru citizen.

The methods analysis which is used in this research is description analysis and used primary data that obtained directly from respondents spesifically tea packaging consumers that were met in shopping centers that located pekanbaru city and from sample were taken about 100 respondents.

Base on the research to these 100 respondents discovered that tea be the most consumed is type of tea bags, the brands of tea bags that be the most consumed is sariwangi tea bags. The taste/flavour considerable influence in choosing the brand of tea packaging. Custom or Daily tradition is most reason by consumers to consumed tea.

Keywords: Taste/Flavour and Price

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dipandang mempunyai potensi yang baik dalam industri manufaktur. Karena tanah yang subur dan tidak heran jika Indonesia mempunyai produksi yang cukup tinggi dalam industri manufaktur. Kesediaan areal yang luas menjadikan Indonesia negara penghasil rempah-rempah terbesar di dunia.

Banyak komoditi yang dihasilkan dari tanah Indonesia yang subur dengan kualitas baik, dan salah satunya adalah teh. Teh adalah minuman yang mengandung kafein, sebuah infusi yang dibuat dengan cara menyeduh daun, pucuk daun, atau tangkai daun yang dikeringkan dari tanaman *Camellia sinensis* dengan air panas.

Istilah "teh" juga digunakan untuk minuman yang dibuat dari buah, rempah-rempah atau tanaman obat lain yang diseduh, misalnya, teh rosehip, camomile, krisan dan Jiaogulan. Teh yang tidak mengandung daun teh disebut teh herbal.

Teh merupakan sumber alami kafein, teofilin dan antioksidan dengan kadar lemak, karbohidrat atau protein mendekati nol persen. Teh bila diminum terasa sedikit pahit yang merupakan kenikmatan tersendiri dari teh.

Teh bunga dengan campuran kuncup bunga melati yang disebut teh melati atau teh wangi melati merupakan jenis teh yang paling populer di Indonesia. Teh melati dibuat dengan mencampur kuncup melati yang siap mekar. Sebelum dicampur dengan kuncup melati, daun teh mengalami proses pelembaban agar harum melati dapat menempel pada daun teh. Konsumsi teh di Indonesia sebesar 0,8 kilogram per kapita per tahun masih jauh di bawah negara-negara lain di dunia, walaupun Indonesia merupakan negara

penghasil teh terbesar nomor lima di dunia.

Sebagian besar merek teh yang dijual di pasaran merupakan hasil ramuan ahli teh yang membuat *blend* yang unik untuk merek tersebut dari berbagai daun teh yang berbeda. Rasa enak dari teh berkualitas tinggi dan berharga mahal biasanya bisa menutupi rasa teh yang berkualitas rendah, sehingga kualitas teh bisa meningkat dan dapat dijual dengan harga yang lebih pantas. Teh hasil ramuan juga menjaga agar rasa teh yang dimiliki merek tertentu tetap stabil sepanjang masa.

Teh saat ini sangat akrab di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang bahkan menjadi komoditi unggulan di beberapa daerah di Indonesia. Contohnya : Sumatera Utara dan Jawa Barat.

Tanaman teh masuk pertama kali ke Indonesia pada tahun 1684, berupa biji teh dari Jepang yang dibawa oleh orang Jerman bernama Andreas Cleyer, dan ditanam sebagai tanaman hias di Jakarta. Pada tahun 1694, seorang pendeta bernama F. Valentijn mengatakan bahwa telah melihat perdu teh muda yang berasal dari Cina. Tumbuh di Taman Istana Gubernur Jendral Camphuys, di Jakarta.

Tahun 1826, didatangkan lagi biji teh dari Jepang dan ditanam di Kebun Raya Bogor, dan pada tahun 1827, ditanam di Kebun Percobaan Cisarupan, Garut. Berhasilnya penanaman dalam luasan yang lebih besar di Wanayasa (Purwakarta) dan di Raung (Banyuwangi) membuka jalan bagi Jacobus Isidorus Loudewijk Levian Jacobson, seorang ahli teh. Untuk membuka landasan bagi usaha perkebunan teh di Jawa. Pada tahun 1828, di kedua daerah tersebut terdapat ± 180 hektar tanaman teh dengan produksi sekitar 8.000 kg teh kering, dan sejak itu teh menjadi komoditas yang menguntungkan pemerintah Hindia Belanda, sehingga pada masa pemerintahan Gubernur Van Den Bosh, Teh menjadi salah satu tanaman yang

harus ditanam rakyat melalui politik Tanam Paksa (Culture Stetsel).

Pada masa kemerdekaan, usaha perkebunan dan perdagangan Teh diambil alih oleh pemerintah RI. Sekarang, perkebunan dan perdagangan Teh juga dilakukan oleh pihak swasta. Teh dari Jawa tercatat pertama kali diterima di Amsterdam tahun 1835. Teh jenis Assam mulai masuk ke Indonesia (Jawa) dari Sri Lanka (Ceylon) pada tahun 1877, dan ditanam oleh R.E. Kerkhoven di kebun Gambung, Jawa Barat. Dengan masuknya teh Assam tersebut ke Indonesia, secara berangsur tanaman teh China diganti dengan teh Assam, dan sejak itu pula perkebunan teh di Indonesia berkembang semakin luas. Pada tahun 1910 mulai dibangun perkebunan teh di daerah Simalungun, Sumatera Utara.

Teh dari Jawa tercatat pertama kali diterima di Amsterdam tahun 1835. Teh jenis Assam mulai masuk ke Indonesia (Jawa) dari Sri Lanka (Ceylon) pada tahun 1877, dan ditanam oleh R.E. Kerkhoven di kebun Gambung, Jawa Barat. Dengan masuknya teh Assam tersebut ke Indonesia, secara berangsur tanaman teh China diganti dengan teh Assam, dan sejak itu pula perkebunan teh di Indonesia berkembang semakin luas. Pada tahun 1910 mulai dibangun perkebunan teh di daerah Simalungun, Sumatera Utara.

Dalam perkembangannya sebagai produsen teh, dewasa ini secara nasional perusahaan perkebunan teh di Indonesia tergabung dalam Asosiasi Teh Indonesia, dan secara internasional, Indonesia telah menjadi anggota berbagai organisasi teh internasional, seperti: United States Tea Council (Amerika Serikat), United Kingdom Tea Council (Inggris), Australian Tea Council (Australia), International Tea Promotion di Geneva, dan International Tea Committee di Inggris.

Untuk lebih memperkenalkan teh Indonesia kepada para konsumen, Indonesia telah memanfaatkan kegiatan-

kegiatan promosi di luar negeri dan berusaha mencari daerah pasaran baru. Negara-negara Timur Tengah, terutama negara-negara kawasan Teluk Persia dan Arab Saudi dewasa ini telah menjadi daerah pasaran baru bagi teh Indonesia. Untuk menunjang tujuan jangka panjang, sebagai negara pengekspor teh, Indonesia telah melaksanakan tindakan-tindakan perbaikan, baik dalam pengelolaan budidaya, panen dan pascapanen, prosesing (diversifikasi hasil dan peningkatan kualitas), sistem pemasaran, maupun usaha-usaha penelitian. Usaha ini sangat menunjang perkembangan komoditi teh di dunia khususnya Indonesia. Saat ini perkebunan teh di Indonesia kebanyakan berada di Provinsi Jawa Barat dan terbentang di dataran tinggi pegunungan di daerah Puncak, Sukabumi, Pangalengan, Ciwidey dan Subang. Air teh hitam dari Jawa ini berwarna terang dan rasanya agak manis. Namun, perkebunan teh di Indonesia juga bisa ditemui di Sumatera dan Sulawesi. Pucuk-pucuk daun dan daun teh mengandung 1% - 5% kofein (dulunya dikenal dengan sebutan tein), sedikit Theophyllin (alkaloid dalam daun teh, dengan nama kimia: 1,3-Dimethylxanthin, yang mengandung zat sejenis kofein. Dalam bidang kedokteran digunakan sebagai bahan untuk meringankan serangan asthma akut dan melancarkan air seni) dan Theobromin (nama kimianya: 3,7-Dimethylxanthin, yang juga berguna untuk merangsang pengeluaran air seni), minyak eter, dan 7% - 12% zat warna asam coklat (Gerbsäuren). Dalam dua menit pertama penyeduhan, 75% kofein yang terkandung dalam teh akan terekstraksi dengan Theobromin dan Theophyllin. Pada proses selanjutnya akan terlihat proses pewarnaan air, saat zat warna asam coklat tadi bereaksi dengan kofein dan biasanya membentuk lapisan tipis di permukaan air. Gabungan kofein dan zat warna asam coklat ini akan diserap oleh tubuh dan pengaruh kofeinnya akan tetap tinggal dalam tubuh. Inilah

yang membuat teh bisa membawa pengaruh menenangkan.

Fenomena akan minuman yang dikenal dengan rasa pahit dan aroma wangi ini juga menyebar di Provinsi Riau terkhususnya kota pekanbaru. Provinsi Riau sendiri tidak memproduksi tanaman teh karena keadaan alam di Provinsi Riau tidak cocok untuk jenis komoditi teh. Tanaman teh hanya dapat tumbuh di daerah dataran tinggi yang beriklim dingin,hal ini bertolak belakang dengan keadaan alam di Provinsi Riau. Komoditi utama Provinsi Riau adalah kelapa sawit, karet, dan kelapa. Namun di daerah ini khususnya pekanbaru lebih banyak mengkonsumsi teh kemasan khususnya jenis teh celup/tinggal seduh. Dengan mengkonsumsi teh celup/tinggal seduh ini dinilai akan lebih mudah dan tidak

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka penulis mengambil suatu perumusan masalah sebagai berikut :

”Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Teh Kemasan Di Kota Pekanbaru”.

A. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan teh kemasan di Kota Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat :

- a. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang berkenaan dengan penelitian ini.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

menggunakan banyak waktu, dan juga banyak beragam rasa pilihan.

Melihat perkembangan saat ini, banyak variasi dari minuman teh yang terus berkembang. Namun, faktor selera menjadi alasan yang meyakinkan untuk permintaan akan minuman teh ini khususnya teh jenis celup.

Mulai dari proses penyeduhan yg lebih praktis daripada teh bubuk serta kemasan yg lebih ekonomis merupakan alasan yang kuat bagi para konsumen.

Berdasarkan keadaan dan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul

”Analisis Permintaan Teh Kemasan di Kota Pekanbaru”

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kota Pekanbaru mengingat Pekanbaru sebagai kota yang terus mengalami peningkatan dalam sektor industri dagangnya.

B. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini tempat yang dijadikan objek penelitian adalah tempat-tempat perbelanjaan yang biasa menjual teh kemasan dalam jumlah besar, yakni pusat-pusat perbelanjaan besar dan menengah yang ada di Kota Pekanbaru. Dalam hal ini seluruh penduduk kota Pekanbaru dijadikan sebagai populasi.

Mengingat banyaknya jumlah pusat-pusat perbelanjaan, maka penulis mengambil teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pada kemudahan mendapatkannya, dengan kata lain sampel dipilih atau terpilih karena sampel tersebut ada pada waktu dan tempat yang tepat dan bersedia untuk dijadikan responden (Husein, 2003 : 91).

Berdasarkan ukuran sampel dalam penelitian ini ditemukan dengan menggunakan rumus Slovin dalam Umar (2003 : 78) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e =Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel

yang masih dapat ditolerir atau diinginkan. Dengan persen kelonggaran ketidaktelitian (e) yang ditetapkan sebesar 10% maka dapat ditetapkan ukuran sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{897.768}{1 + 897.768(0.1)^2}$$

$$n = \frac{897.768}{1 + 897.768 (0.01)}$$

$$n = 99,98$$

$$n = 100 \text{ (pembulatan)}$$

Dibulatkan menjadi 100. Jadi besarnya ukuran sampel yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 100orang responden.

C. Jenis-jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer : yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang terkait dengan penelitian ini, meliputi :

- a. Harga teh kemasan.
- b. Merek teh yang dikonsumsi konsumen.
- c. Jumlah Permintaan teh perbulannya.
- d. Data-data lain yang dirasa perlu yang ada hubungannya dengan penelitian.

2. Data Sekunder : yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian yang meliputi :

- a. Badan Pusat Statistik kota Pekanbaru.
- b. Internet.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Questioner, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membuat daftar

pertanyaan terlebih dahulu, lalu menyebarkan angket tersebut kepada penduduk

yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

b. Interview, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden.

c. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian dengan tujuan mencari informasi untuk

mengetahui kebenaran dari data yang diperoleh.

E. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara menguraikan fakta secara menyeluruh dan diteliti sesuai dengan persoalan yang akan

dipecahkan dan dikaitkan dengan teori yang relevan. Yaitu, menganalisis data responden atau pusat-pusat perbelanjaan terbesar yang ada di kota Pekanbaru yang didapat dari menyebarkan kuisioner kepada responden serta melakukan interview kepada responden tersebut sebagai data primer untuk melihat hal-hal apa yang menjadi alasan mengapa mengkonsumsi teh kemasan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merek Teh Yang Dikonsumsi Responden Konsumen Teh di Kota Pekanbaru

Adapun merek teh yang dikonsumsi responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel Merek Teh yang Dikonsumsi Responden Konsumen Teh di Kota Pekanbaru

No	Merek Teh	Responden	Persentase (%)
1	Sariwangi	76	76
2	Prendjak	12	12
3	Teh Bendera	6	6
4	Sari Ayu	3	3
5	Mustika Ratu	2	2
6	Kepala Djenggot	1	1
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Olahan Primer

Dari tabel penelitian tersebut dengan sampel sebanyak 100 orang responden dapat diketahui bahwa merek teh yang paling banyak dikonsumsi oleh responden adalah teh merek Sariwangi, yaitu dikonsumsi oleh 76 orang responden atau 76 %, yang mengkonsumsi teh merek Prendjak sebanyak 12 orang responden atau 12 %, kemudian Teh

Bendera dikonsumsi sebanyak 6 orang responden atau 6 %, merek Sari Ayu dikonsumsi oleh 3 orang responden atau 3 %, lalu merek Mustika Ratu dikonsumsi oleh 2 orang responden atau 2 %, dan yang terakhir teh merek Kepala Djenggot dikonsumsi oleh 1 orang responden atau 1 %.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan merek Teh Kemasan di Kota Pekanbaru

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Teh Kemasan adalah suatu pembahasan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi akan permintaan Teh kemasan. Dalam analisis ini penulis akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Teh Kemasan.

Sebagaimana telah diterangkan pada bab-bab terdahulu dan berdasarkan keterangan yang diperoleh maka dalam analisis ini ada beberapa faktor yang diasumsikan mempengaruhi permintaan Teh Kemasan di Kota Pekanbaru. Faktor-faktor tersebut terdiri dari :

1. Harga
2. Cita Rasa / Selera

Tabel Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Teh Kemasan di Kota Pekanbaru

No	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Responden	Persentase (%)
1	Harga	15	15
2	Cita Rasa / Selera	85	85
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Olahan Primer

Berdasarkan tabel di atas, dari 100 responden dapat dilihat bahwa Cita Rasa / Selera adalah yang paling mempengaruhi responden dalam pemilihan merek teh

Alasan Responden mengkonsumsi Teh

kemasan, yaitu sebanyak 85 responden atau 85%, kemudian Harga mempengaruhi sebanyak 15 responden atau 15%.

Adapun alasan responden mengkonsumsi teh dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel Alasan Responden Mengkonsumsi Teh

No	Alasan	Responden	Persentase (%)
1	Kesehatan	14	14
2	Kebiasaan / Tradisi	86	86
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Olahan Primer

Berdasarkan dari tabel tersebut, dari 100 responden dapat dilihat bahwa sebanyak 86 orang responden atau 86 % mengkonsumsi teh karena alasan kebiasaan / tradisi sehari-hari, lalu sebanyak 14 responden atau 14 % mengkonsumsi teh karena alasan kesehatan

Jumlah Rata-rata Konsumsi Teh Responden perbulannya

Adapun rata-rata konsumsi teh perbulannya oleh responden dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel Konsumsi Teh perbulannya oleh Responden

No	Konsumsi	Jumlah	Persentase (%)
1	1 kotak	18	18
2	2 kotak	31	31
3	3 kotak	32	32
4	4 kotak	11	11
5	5 kotak	4	4
6	6 kotak	4	4
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Olahan Primer

Bedasarkan tabel di atas, dari 100 responden dapat dilihat bahwa yang mengkonsumsi teh kemasan sebanyak 3 kotak lebih dominan yaitu sebanyak 32 responden atau 32 %, kemudian disusul oleh responden yang mengkonsumsi teh kemasan sebanyak 2 kotak yaitu sebanyak 31 responden atau 31 %, kemudian konsumsi teh kemasan sebanyak 1 kotak sebanyak 18 responden atau 18 %, kemudian responden yang mengkonsumsi teh kemasan sebanyak 4 kotak berjumlah 11 responden atau 11 %, lalu responden yang mengkonsumsi teh kemasan sebanyak 5 dan 6 kotak masing-masing berjumlah 4 orang responden atau 4 %. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa :

$$\text{Rata - rata konsumsi} = \frac{\text{Jumlah konsumsi teh}}{\text{Jumlah responden}}$$

$$\begin{aligned} & 264 \\ & = \frac{\quad}{100} \\ & = 2,64 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa jumlah komsomsi teh kemasan oleh responden perbulannya sebanyak 2,64 kotak perbulan.

Jumlah Rata-rata konsumsi teh responden per harinya

Adapun rata-rata konsumsi teh perharinya oleh responden dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel Konsumsi Teh perharinya oleh Responden

No	Konsumsi	Jumlah	Persentase (%)
1	1 kali	40	40
2	2 kali	56	56
3	3 kali	4	4
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Olahan Primer

Dari data di atas dapat diketahui bahwa responden paling banyak meminum teh sebanyak 2 kali perharinya lebih dominan yaitu sebanyak 56 orang responden atau 56 %, kemudian responden yang meminum teh sebanyak 1 kali sebanyak 40 orang responden atau 40 %, lalu responden yang meminum teh sebanyak 3 kali berjumlah 4 orang atau 4 %.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata konsumsi teh perharinya oleh responden adalah :

$$\begin{aligned}
 \text{Rata – rata komsumsi} &= \frac{\text{Jumlah konsumsi teh}}{\text{Jumlah responden}} \\
 &= \frac{164}{100} \\
 &= 1,64
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa jumlah konsumsi teh kemasan oleh responden perharinya 1,64 kali perhari.

B. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa harga, cita rasa/selera berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan teh kemasan di Kota Pekanbaru.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa harga bukan jaminan masyarakat atau konsumen untuk mengkonsumsi teh kemasan. Namun cita rasa/selera lebih berpengaruh akan kebutuhan konsumen untuk mengkonsumsi teh kemasan. Sehingga walaupun harga teh naik ataupun tidak stabil jika konsumen akan teh kemasan atau selera konsumen tetap tinggi maka pengaruhnya tetap akan positif bukan sebaliknya negatif yang menurut hukum

permintaan. Hal ini bertentangan dengan hukum permintaan bahwa jika terjadi kenaikan harga maka akan menurunkan jumlah barang yang diminta dan sebaliknya.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa jenis teh yang paling banyak dikonsumsi adalah teh kemasan jenis celup dengan merek yang paling banyak dikonsumsi oleh responden adalah teh celup merek sariwangi. Serta kebiasaan/tradisi sehari-hari menjadi alasan utama responden dalam mengkonsumsi teh dengan tingkat rata-rata mengkonsumsi/meminum teh sebanyak 1,64 kali perharinya. Serta rata-rata konsumsi teh kemasan perbulannya sebanyak 2,64 kotak per bulannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis permintaan teh kemasan di Kota Pekanbaru maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

Dari analisis diperoleh bahwa jenis teh yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah teh jenis celup. Hal ini disebabkan karena cara penyajiannya yang lebih praktis, serta kemasan yang lebih ekonomis dibandingkan teh jenis bubuk.

Dari penelitian diperoleh bahwa kebiasaan atau tradisi sehari – hari menjadi alasan utama konsumen mengkonsumsi teh. Sementara hanya sebagian kecil dari masyarakat mengkonsumsi teh karena alasan kesehatan.

Cita rasa / selera berpengaruh cukup besar dalam pemilihan merek teh, sedangkan harga tidak menjadi alasan yang kuat untuk mempengaruhi konsumen dalam pemilihan merek teh. Adapun merek

teh celup yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah teh celup merek Sariwangi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian adapun saran-saran yang dapat penulis berikan dalam skripsi ini adalah :

Diharapkan kepada produsen untuk lebih meningkatkan cita rasa dari teh kemasan, agar tingkat kepuasan konsumen akan barang tersebut lebih memuaskan. Serta memberikan promo – promo khusus pada waktu – waktu tertentu agar dapat lebih meningkatkan permintaan masyarakat akan merek teh tersebut.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian menggunakan rentang waktu data yang lebih baik, dan menambah variabel – variabel pendukung lainnya sehingga penelitian ini dapat dijadikan perbandingan.